



Pengembangan Komunitas Agribisnis melalui *In-Gris Center*

(Pembangunan Masyarakat Multisektoral dan Berdaya Saing di Kota Batu)

Abstract

The purpose of this paper is to describe the community development model of agribusiness through In-Gris Center, analyzing implementation in enhancing community development with In-Gris Center, knowing civilizing In-Gris Center as a multi-sectoral community development strategy competitive in Stone Town. With the farming community and take advantage of Agribusiness Information Center (In-Gris Center) that was established to facilitate the use of a trusted community. In this case, interpreted agribusiness community in organic farming. In implementation in enhancing community development with In-Gris Center that is obtained from an online source of information such as internet, newspapers, mobile phones and their applications by sending messages or short message service (SMS) or via email. In the familiarization In-Gris Center as community development strategies in competitive multi-sectoral Batu, then that should be done that is, maximize the yield of organic farming, optimal distribution, price stability, and entrepreneurship.

Tujuan dari makalah ini adalah untuk menggambarkan model pengembangan masyarakat agribisnis melalui *In-Gris Center*, menganalisis implementasi dalam pembangunan masyarakat meningkatkan dengan *In-Gris Center*, mengetahui peradaban *In-Gris Center* sebagai strategi multi-sektoral pengembangan masyarakat kompetitif di Stone Town. Dengan masyarakat pertanian dan mengambil keuntungan dari Pusat Informasi Agribisnis (*In-Gris Center*) yang didirikan untuk memfasilitasi penggunaan komunitas terpercaya. Dalam hal ini, interpretasi komunitas agribisnis dalam pertanian organik. Dalam implementasi dalam meningkatkan pengembangan masyarakat dengan *In-Gris Center* yang diperoleh dari sumber online informasi seperti internet, koran, ponsel dan aplikasi mereka dengan mengirimkan pesan atau layanan pesan singkat (SMS) atau melalui email. Dalam sosialisasi *In-Gris Center* sebagai strategi pembangunan masyarakat di kompetitif multi-sektoral Batu, maka yang harus dilakukan yaitu, memaksimalkan hasil pertanian organik, distribusi yang optimal, stabilitas harga, dan kewirausahaan.

Kata Kunci: Komunitas, Daya Saing, Agribisnis, multisektoral.

Oleh:

Reny Nur Fikasari & Muh. Husen Arifin

Mahasiswa Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dapat di hubungi (Reny) rhenurika@gmail.com dan (Husen) husenarifin@yahoo.com

Pendahuluan

Tuntutan peradaban masyarakat dunia membawa kehidupan semakin liberal, semakin demokratis, dan menjadikan manusia semakin homo-economicus, yang menempatkan pertimbangan ekonomi sebagai pertimbangan utama dalam melakukan sesuatu dan peningkatan kesejahteraan masyarakat menjadi agenda paling utama. Karena mayoritas masyarakat Indonesia adalah petani, maka peningkatan kesejahteraan petani perlu memperoleh perhatian dari semua pihak.

Masyarakat menuntut kualitas hidup, pelayanan, pendidikan yang semakin baik, makanan bergizi baik, keamanan pangan yang semakin tinggi. Semua itu menuntut pelaku kegiatan ekonomi untuk menghasilkan produk yang secara kuantitas semakin banyak dan kualitas yang semakin baik dengan harga murah serta pelayanan yang semakin memuaskan.¹

Sementara itu, pembangunan ekonomi Indonesia memerlukan pertimbangan antara lain potensi dan keunggulan sumber daya, kondisi lingkungan strategis, sasaran yang akan dicapai dan strategi yang akan digunakan untuk mencapai sasaran.² Sebagaimana diketahui bahwa pertanian adalah hal yang substansial dalam pembangunan, yaitu sebagai pemenuhan kebutuhan pangan, penyedia bahan mentah untuk industri, penyedia

lapangan kerja, dan penyumbang devisa negara.³

Sedangkan menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dalam Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi Edisi April 2011, pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) tahun 2010 meningkat sebesar 6,1 persen terhadap tahun 2009, terjadi pada semua sektor ekonomi, dengan pertumbuhan tertinggi di Sektor Pengangkutan dan Komunikasi 13,5 persen dan terendah di Sektor Pertanian sebesar 2,9 persen.

Dan berdasarkan data dari BPN (Badan Pertanahan Nasional) telah terjadi alih fungsi lahan dari pertanian ke penggunaan *non*-pertanian di Pulau Jawa untuk pemukiman dan industri antara tahun 1994-1999, seluas 81.176 hektar terdiri dari pemukiman seluas 33.429 hektar dan industri seluas 47.747 hektar. Alih fungsi tanah pertanian yang terluas di Jawa Barat (79,41 persen), Jawa Timur (17,01 persen), Jawa Tengah (2,69 persen), dan Daerah Yogyakarta (0,89 persen).

Semakin sempitnya lahan pertanian tersebut berimbas pada ketahanan pangan. Ketika jumlah lahan pertanian mengecil dan jumlah penduduk bertambah maka tantangan untuk menjaga ketahanan pangan semakin berat. Ketahanan pangan yang terlalu bergantung pada satu komoditas beras, mengandung risiko bahwa kebutuhan pangan rumah tangga dan nasional akan rapuh. Oleh karenanya, ke depan kita perlu meningkatkan upaya pengembangan pangan alternatif yang berbasis umbi-umbian (ubi,

¹ M. Isnaini, *Pertanian Organik Untuk Keuntungan Ekonomi & Kelestarian Bumi*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2006), hlm. 2

² Sri Widodo, *Peran Agribisnis Usaha Kecil dan Menengah untuk Memperkokoh Ekonomi Nasional*, (Jakarta: Liberty, 2003), hlm. 42

³ Agung Susilo, *Pertanian dalam Globalisasi dalam Y. Wartaya Winangun, Membangun Karakter Petani Organik Sukses dalam Era Globalisasi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hlm. 51

ketela, garut, dll), yang dapat diproses menjadi tepung yang bisa diolah menjadi aneka produk makan yang mempunyai nilai tinggi.⁴

Maka, untuk tetap dapat mempertahankan keberlangsungan pertanian, Sri Widodo menyatakan bahwa usaha kecil bersama-sama dengan usaha besar dan menengah dalam melaksanakan kemitraan mempunyai hak untuk membuat perjanjian kemitraan. Usaha besar dan menengah wajib melakukan pembinaan kepada mitra binaannya dalam hal pemasaran, pengembangan SDM, permodalan, manajemen dan teknologi. Hal tersebut tertuang dalam Pasal 12 dan Pasal 14 PP No. 44 Tahun 1997. Bantuan tersebut diharapkan dapat memperbesar peluang pasar dan meningkatkan daya saing terhadap produk impor, bahkan kalau perlu merintis ekspor.⁵

Sejalan dengan hal tersebut, usaha agribisnis merupakan usaha yang berkembang dengan hanya melakukan pengelolaan pertanian kepada kegiatan usaha, baik di bidang pertanian maupun pengelolaan perdagangan. Pembangunan agribisnis dari masyarakat berbasis multisektoral menjadi salah satu pendekatan paling tepat dalam menunjang daya saing bangsa di era globalisasi.

Pembangunan pertanian juga harus didasarkan kepada kekuatan dan kemampuan sumber daya, baik SDM maupun sumber daya hayati, sumber daya lingkungan fisik, sumber daya biogeofisik, serta sumber daya sosial. Tidak hanya

itu saja, Mosher menyatakan bahwa penguasaan teknologi pertanian yang senantiasa berubah, merupakan syarat mutlak dalam keberhasilan pembangunan pertanian (termasuk sektor agribisnis). Oleh karena itu, proses adopsi inovasi terhadap teknologi baru sangatlah penting.⁶ Terkait dengan penguasaan teknologi, Kartasamita menyatakan bahwa dalam membangun perilaku struktur agribisnis secara sistem yang berkebudayaan industrial, teknologi merupakan instrumen utama dalam pemanfaatan sumber daya. Sejatinya, komunitas agribisnis haruslah berwujud pada tataran aktualisasi riil sehingga tercipta model yang relevan untuk membangun keberhasilan pertanian yang tepat guna, termasuk melalui akses teknologi.

Dengan adanya pengembangan komunitas agribisnis lewat pembangunan secara menyeluruh melalui informasi agribisnis center atau *In-Gris Center* agar supaya tercetak masyarakat Kota Batu yang berbasis multisektoral menjadi sumber daya yang memiliki kecerdasan berdaya saing dalam pemanfaatan teknologi pertanian secara optimal dan komprehensif.

Model Pengembangan Komunitas

Dari sudut sosiologis, kata *community* berasal dari bahasa Latin "*munus*", yang bermakna *the gift* (memberi), *cum*, dan *together* (kebersamaan) antara satu sama lain. Dapat diartikan, komunitas adalah sekelompok orang yang saling berbagi

⁴ Isnaini, *Op.Cit*, hlm. 12

⁵ Nina Nurani, *Aspek Hukum dan Strategi Pengembangan Daya Saing Agribisnis*, (Bandung: Nuansa, 2007), hlm. 12

⁶ Mosher dalam Sockartawi, *Agribisnis; Teori dan Aplikasinya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 187

dan saling mendukung satu sama lain. Syarat pokok agar dapat saling berbagi dan saling mendukung adalah adanya interaksi sosial sehari-hari yang intensif.

Secara umum, komunitas (*community*) adalah sekelompok orang yang hidup bersama pada lokasi yang sama, sehingga mereka telah berkembang menjadi sebuah "kelompok hidup" (*group lives*) yang diikat oleh kesamaan kepentingan (*common interests*). Dalam sosiologi, secara harfiah makna komunitas adalah "masyarakat setempat".⁷

Menurut Syahyuti, pembangunan berbasis komunitas saat ini dapat dipandang sebagai salah satu paradigma baru dalam pembangunan pedesaan dan pertanian. Paradigma ini timbul karena kekurangan-puasan dalam pendekatan sebelumnya, yang cenderung individualistik dan bias ekonomi pasar. Penggunaan pendekatan berbasis komunitas menggunakan ikatan-ikatan horizontal sebagai pilar utama dan menggunakan kacamata yang lebih luas (dari sekadar pembangunan ekonomi) dapat dipandang sebagai langkah inovatif dalam pembangunan pertanian. Ikatan horizontal dan suatu komunitas petani merupakan bagian dari kekuatan modal sosial (*social capital*) yang sangat penting untuk mengembangkan berbagai tindakan kolektif. Salah satu syarat tumbuhnya tindakan kolektif tersebut adalah dengan terbangunnya suasana yang partisipatif, mulai dari perencanaan sampai pelaksanaan.⁸

⁷ Soejono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 162

⁸ Syahyuti, *Pembangunan Pertanian dengan Pendekatan Komunitas: Kasus Rancangan Program Prima Tani*,

Kelompok tani adalah kumpulan petani/peternak/pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kondisi lingkungan (sosial-ekonomi-sumberdaya) dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota.⁹

Pembangunan Masyarakat Multisektoral yang Berdaya Saing

Tumar Sumihardjo, memberikan penjelasan tentang istilah daya saing ini, yaitu: "Kata daya dalam kalimat daya saing bermakna kekuatan, dan kata saing berarti mencapai lebih dari yang lain, atau beda dengan yang lain dari segi mutu, atau memiliki keunggulan tertentu. Artinya daya saing dapat bermakna kekuatan untuk berusaha menjadi unggul dalam hal tertentu yang dilakukan seseorang, kelompok atau institusi tertentu."¹⁰

Tinggi rendahnya daya saing seseorang/organisasi/instansi tergantung kepada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dalam kewilayahan (daerah),¹¹ mengidentifikasi tentang indikator utama dan spesifik sebagai penentu daya saing. Ruang lingkup daya saing pada skala makro meliputi: "(1) perekonomian daerah, (2) keterbukaan, (3) sistem keuangan, (4) infrastruktur dan sumber daya alam,

Forum Penelitian Agro Ekonomi. Volume 23 No.2. (2005), hlm. 10

⁹ Anonim, 2009, *Integrasi Kelembagaan di Tingkat Petani: Optimalisasi Kinerja Pembangunan Pertanian*, <http://www.litbang.deptan.go.id>, diunduh tanggal 4 Mei 2011

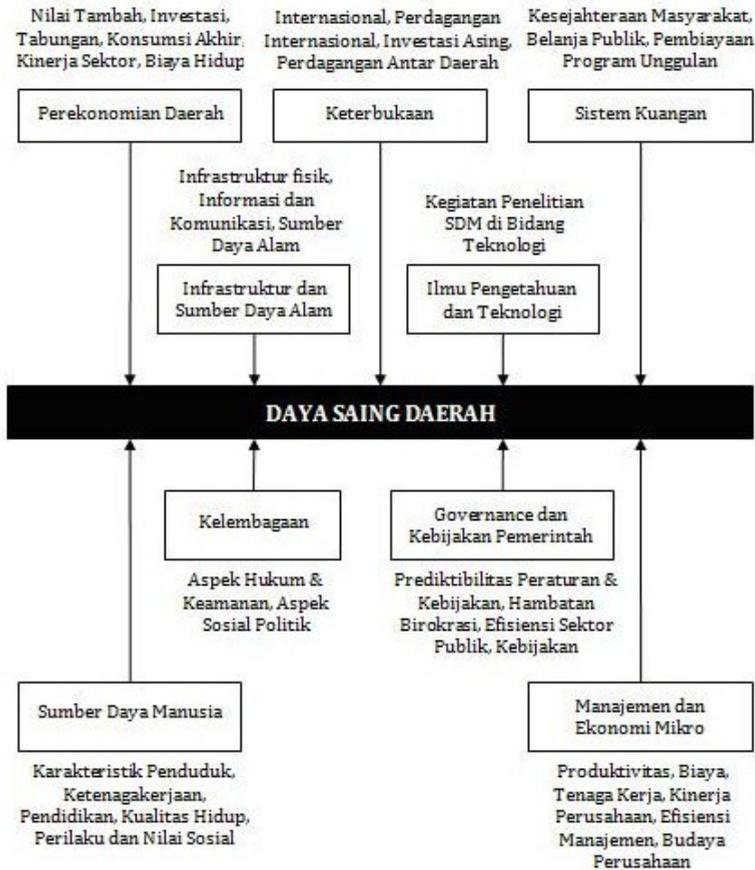
¹⁰ Tumar Sumihardjo, *Penyelenggaraan Pemerintah Daerah Melalui Pengembangan Daya Saing Berbasis Potensi Daerah*, (Bandung: Fokusmedia, 2008), hlm. 8

¹¹ *Ibid*, hlm. 37

(5) ilmu pengetahuan dan teknologi, (6) sumber daya alam, (7) kelembagaan, (8) *governance* dan kebijakan pemerintah, dan (9) manajemen dan ekonomi mikro.”

Tumar Sumihardjo lebih jauh menjelaskan bahwa ruang lingkup daya saing pada skala makro ini, lebih menyoroti pada kelembagaan keuangan, pendidikan dan teknologi, regulasi serta manajemen, dimana satu dengan yang lainnya memiliki keterikatan. Indikator makro sebagai indikator utama penentu daya saing daerah divisualisasikan sebagai berikut:

Sementara itu dalam skala kecil, indikator spesifik daya saing daerah merupakan indikator yang memiliki daya ungkit, yaitu sebagai penggagas dan penggerak aktivitas indikator makro. Indikator spesifik ini meliputi: “(1) Supra Struktur yaitu: Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah, dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah; (2) Pengelolaan terdiri Kelembagaan Daerah, Manajemen Sumber Daya Aparatur, dan Peraturan Daerah; serta (3) Masyarakat.



Gambar 1: Indikator Utama Penentu Daya Saing Daerah
Sumber: Tumar Sumihardjo (2008: 39)

Berdasarkan indikator makro dan indikator spesifik diketahui bahwa indikator kelembagaan dan masyarakat masuk pada indikator makro dan indikator spesifik. Hal ini sebagai indikasi betapa keduanya menentukan secara signifikan atas keberhasilan pengembangan daya saing. Oleh karena itu diperlukan upaya yang sungguh-sungguh agar terjadi sinergi yang baik antara kelembagaan daerah (sekolah) dengan masyarakat, baik itu lembaga sosial, perorangan atau dunia usaha/industri.

Pentingnya sinergi antara kelembagaan daerah, termasuk lembaga pendidikan dengan masyarakat ini, merupakan faktor yang cukup penting untuk dilakukan oleh lembaga pendidikan dalam rangka meningkatkan daya saingnya adalah dengan melakukan aliansi strategis. Aliansi strategis kepada dunia usaha sebagai *link and match* pendidikan dengan dunia usaha/industri merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan daya saing lembaga pendidikan. Selanjutnya bagaimana keterkaitan antara indikator utama dan indikator spesifik dalam pengembangan potensi daerah, divisualisasikan dalam gambar berikut:



Gambar 2: Indikator Makro dan Indikator Spesifik
 Sumber: Tumar Sumihardjo (2008: 39)

Model Pengembangan Komunitas Agribisnis Melalui *In-Gris Center*

Penggunaan pendekatan model pengembangan komunitas menggunakan ikatan-ikatan horizontal sebagai pilar utama dan menggunakan kacamata yang lebih luas (dari sekedar pembangunan ekonomi) dapat dipandang sebagai langkah inovatif dalam pembangunan pertanian. Ikatan horizontal dan suatu komunitas petani merupakan bagian dari kekuatan modal sosial (*social capital*) yang sangat penting untuk mengembangkan berbagai tindakan kolektif.

Untuk itu, model pengembangan komunitas agribisnis yaitu dengan tindakan yang sangat responsif. Dengan daya usaha tani beserta komunitasnya memanfaatkan Informasi Agribisnis Center (*In-Gris Center*) yang terbangun untuk memudahkan penggunaan komunitas yang terpercaya. Dalam hal ini, komunitas agribisnis terinterpretasikan pada pertanian organik.

1. Pertanian Organik

Pertanian Organik (PO) merupakan sistem dengan ciri utama bekerja selaras dengan alam untuk mencukupi kebutuhan pangan sehat bagi umat manusia. Berbeda dengan pertanian modern yang dirancang oleh manusia, dengan segala kemampuan ilmu dan teknologi mutakhir, mengeksploitasi alam untuk kepentingan jangka pendek dan mengesampingkan dampak negatif yang ditimbulkannya. Adapun prinsip-prinsip yang harus dipegang ketat dalam mengelola pertanian adalah sebagai berikut.

- a) Terpadu (pengembangan seluruh komponen: tanaman, ternak, ikan, hutan, dan sebagainya, seperti model *Agroforestry*);
- b) Mengoptimalkan potensi setempat (iklim, budaya, sumber daya alam, dan sebagainya);
- c) Menciptakan keanekaragaman panen (daun, buah, akar, umbi, dan sebagainya);
- d) Meminimalisir erosi (tata guna lahan tepat tempat);
- e) Memelihara dan menjaga sumber kehidupan yang ada (mahluk hidup);
- f) Memberi keuntungan bagi semua (petani, pengusaha, konsumen, dan sebagainya);
- g) Motto: "Pelayanan yang maksimal dan untung datang sendiri".

2. *In-Gris Center* (Informasi Agribisnis Center)

Masyarakat Kota Batu sebagian besar berprofesi sebagai pelaku agribisnis, di antaranya bertani sayuran, dan buah. Mayoritas para petani tersebut masih berorientasi pada pertanian konvensional, artinya masih menggunakan unsur-unsur kimia dalam kegiatan pertaniannya. Seiring perkembangan zaman, saat ini masyarakat mulai mengetahui dan sadar akan bahayanya dari dampak bahan kimia yang terkandung dalam makanan. Oleh karena itu, *In-Gris Center* di sini merupakan suatu organisasi komunitas petani yang berorientasi pada pertanian organik, dimana pertanian terse-

but berorientasi pada pertanian alamiah, memanfaatkan unsur-unsur alam yang tidak membahayakan bagi manusia dan lingkungan.

In-Gris Center merupakan suatu bentuk komunitas para petani organik yang berlokasi di Kota Batu.

Visi dan Misi:

- a) Sebagai wadah bagi masyarakat tani di kota Batu yang ingin menyampaikan informasi ataupun ingin mendapatkan informasi terkait dengan info-agribisnis.
- b) Menyediakan layanan (multisektoral: ekonomi, sosial, budaya, politik dan keamanan) yang mampu mendorong perbaikan kehidupan, terutama bagi kalangan miskin.

Sumber Informasi:

1. Input:

- a. Internet online
- b. Koran
- c. Handphone

2. Output:

- a. SMS
- b. E-mail
- c. Pertemuan warga
- d. Media cetak

Agribisnis Center (*In-Gris Center*) pada Masyarakat Multisektoral

1. Aspek Ekonomi

a. Ketahanan pangan

Konsep ketahanan pangan lebih luas dibandingkan dengan konsep swasembada pangan, seperti sering digunakan dalam konteks produksi tanaman pangan yang hanya berorientasi aspek fisik kecukupan produksi bahan pangan. Para ahli sepakat bahwa ketahanan pangan minimal mengandung unsur pokok, yaitu ketersediaan pangan, aksesibilitas masyarakat, stabilitas harga pangan dan kewirausahaan. Salah satu unsur diatas tidak terpenuhi, maka suatu negara belum dapat dikatakan mempunyai ketahanan pangan yang baik. Walaupun pangan tersedia cukup di tingkat nasional dan regional, tetapi jika akses individu untuk memenuhi kebutuhannya tidak merata, maka ketahanan pangan masih dikatakan rapuh. Aspek distribusi bahan pangan sampai ke pelosok rumah tangga pedesaan, yang tentunya mencakup fungsi tempat ruang dan waktu, juga tidak kalah pentingnya dalam upaya strategi ketahanan pangan.

In-Gris Center sebagai salah satu bentuk strategi dalam memperkuat ketahanan pangan, memiliki beberapa cara dalam membangun kekuatan ketahanan pangan.

1) Memaksimalkan hasil pertanian organik

a) Pengairan

Bila sumber air diperkirakan berpotensi terkena pencemaran, maka perlu dibuat kolam pengendapan

dengan perangkat tanaman air seperti eceng gondok (*Eichornia crassipes*). Cara pemberian air disesuaikan dengan jenis dan umur tanaman (contoh: biji kecil seperti wortel perlu diairi merata saat tanam)

b) Pemupukan

Tujuan awal pemupukan adalah memberi makanan pada tanaman yang kurus. Perkembangan selanjutnya, istilah pemupukan menjadi paket wajib bagi petani. Di alam, mikroorganisme baik yang prebiotik maupun patogenik akan hidup saling mejaga sehingga hara dalam tanah tetap tersedia. Garis besar peran mikroorganisme dalam tanah dapat diterangkan sebagai berikut; (a) Pengurai bahan organik, (b) Agensia genesis tanah, (c) Pemanap agregat tanah, (d) Agensia bioremeiasi, (e) Pengendali OPT, (f) Penghasil metabolit, (g) Penyedia dan peningkatan hara

Dengan demikian, sepatutnya jangan mengambil alih fungsi tersebut, tetapi mendukung dan memberi peluang agar mereka menjalankan tugasnya dengan baik adalah tindakan bijaksana. Pupuk organik sebaiknya digunakan dari pemanfaatan kotoran hewan dan daun-daunan. Pemakaian pupuk organik tidak berdampak negatif bagi lingkungan dan manusia, dan sebaliknya akan mewujudkan integrasi antara usaha pertanian dan peternakan.

2) *Distribusi optimal*

- a) Strategi pendekatan awal; yakni dengan (1) Cari orang tertentu, (2) Undangan untuk menjadi agen, (3) Penayangan melalui medi Televisi, majalah, dan surat kabar, (4) Penyebaran info sehat (leafet),
- b) Strategi pelayanan langganan/agen; yakni dengan (1) Menggali motivasi menjadi agen, (2) Beri semangat visi-misi pertanian organik, (3) Bantu memperluas langganan, (4) Jaminan mendapatkan produk secara rutin, (5) Ada banus tertentu
- c) Strategi perluasan alternatif pengembangan, (1) Membangun lahan produksi dengan kemitraan pihak lain, (2) Menganekaragamkan produk (beras, sayur, ikan, dan sebagainya) dan bahan olahan (sirup, juice, an sebagainya), (3) Menciptakan harga yang adil di tingkat petani, agen, dan konsumen.
- d) Menciptakan alternatif pasar: sistem agen, paket, toko, order (untuk rumah sakit, restoran, asrama, hotel, dan lain-lain), industri rumah tangga untuk mutu B dan supermarket.

3) *Stabilitas Harga*

Untuk mampu menerapkan *In-Gris Center* secara simultan maka sembilan solusi untuk menjaga stabilitas harga

pangan dalam negeri, menjadi alternatif, yaitu:

1. Operasi pasar untuk mengendalikan harga komoditas tertentu.
2. Kebijakan fiskal khusus untuk perdagangan pangan baik ekspor maupun impor.
3. Memastikan pasokan dalam negeri mencukupi permintaan.
4. Memastikan stok atau cadangan dalam negeri kuat untuk mencegah spekulasi.
5. Meningkatkan produksi dan produktivitas pangan.
6. Upaya mendorong gerakan ketahanan pangan lokal dan keluarga.
7. Upaya pencegahan dan penimbunan terhadap pangan.
8. Memastikan kalkulasi atau produksi pangan yang akurat.
9. Memastikan adanya kebijakan atau regulasi baru pengamanan lahan.

4) *Kewirausahaan*

In-Gris Center sangat mendukung terhadap adhiyarya petani dalam komunitas. Maka pemberdayaan petani sudah barang tentu harus dilakukan secara bertahap. Pemberdayaan dapat dilakukan antara lain dengan menstimulasi munculnya jiwa kewirausahaan di antara para petani kecil. Menurut (Schumpeter dalam Molo, 1999: 31) wirausahawan adalah penggerak utama pembangunan ekonomi, yang berfungsi untuk melakukan

inovasi atau merancang kombinasi-kombinasi baru. Dengan keyakinan tersebut kita dapat berharap bahwa dengan merekayasa kewirausahaan di kalangan petani, mereka akan menjadi penggerak, dan bukan penerima pasif terhadap ide-ide pembangunan pertanian.

2. Aspek Sosial

a) Agama

Persepsi masyarakat petani agribisnis pada *In-Gris Center* ingin Memunculkan khidmat dan sebuah ketawadhuan dalam arti memiliki nilai-nilai syariah, perilaku seseorang menjadi sangat diperhatikan. Untuk menerapkan nilai-nilai tersebut, maka perlu mendapatkan sisi positifnya religiusitas dalam kehidupan. Daripada itu, semangat yang terkandung di dalamnya yaitu mewujudkan perihal optimisme yang bersifat ilahiah yang berorientasi pada kualitas bukan kuantitas.

b) Kesehatan

Bahan yang menjadi pencemar lingkungan hampir tidak mendapat perhatian. Pada era globalisasi ini, plastik dan berbagai bahan kimia sintesis yang asing bagi lingkungan tampaknya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan kita. Bahan tersebut ada yang sangat sulit hancur di alam, sehingga jika masuk ke tanah akan menghambat pertumbuhan akar tanaman dan kehidupan organisme dalam tanah. Jika bahan ini dibakar, maka akan berubah bentuk dan mengeluarkan bau/gas yang konon dapat menimbulkan kanker (bersifat karsinogenik). Bahan-bahan kimia pestisida yang tidak mu-

dah terurai di alam akan mengganggu kehidupan dalam tanah. Jika terserap ke dalam jaringan tanaman, maka ada resiko masuk ke bagian tanaman yang dikonsumsi. Dalam pasar global, kandungan bahan tersebut yang melewati batas ketentuan, akan tidak laku. Di sini konsumen telah sadar akan bahaya yang akan ditimbulkan.

Bahan-bahan kimia yang membahayakan kehidupan semua makhluk di bumi seperti tersebut di atas perlu diwaspadai. Petani harus menyadari bahwa tubuhnya akan sering kontak langsung dengan bahan-bahan berbahaya tersebut, baik di kulit maupun saluran pernafasan. Hal ini berarti petanilah yang paling rawan terhadap bahan-bahan beracun yang sering digunakan dalam dunia pertanian. Keracunan logam berat yang terdapat dalam pestisida sering kali tidak untuk pertanian harus dilakukan dengan sangat hati-hati dan sedapat mungkin dihindari karena resiko yang ditimbulkan sangat luas, yakni pencemaran tanah, air, udara, tanaman, dan semua makhluk yang hidup di muka bumi ini.

c) Pendidikan

Mentransformasikan nilai-nilai edukatif sangat penting, terutama di dalam merancang model pengembangan masyarakat yang menghasilkan untuk mengevaluasi pengaruh pelbagai intervensi. Untuk itu, upaya yang dapat diterapkan melalui peningkatan pendidikan yang maksimal dan komprehensif.

3. Aspek Budaya

a) Pemanfaatan Teknologi

Pembuatan kompos, kompos adalah hasil akhir peruraian atau penghancuran oleh mikro dan makroorganisme pada bahan campuran yang berasal dari tanaman (daun, cabang/ranting, batang, buah, dan lain-lain), binatang (pupuk kandang, air kencing, dan lain-lain), dan kotoran manusia (tinja, urine) yang siap digunakan untuk pemupukan.

Dalam hal ini, kesadaran petani apel di wilayah Kota Batu untuk menjaga lingkungan mulai pulih. Ini dibuktikan dengan penggunaan pupuk kompos (organik) oleh para petani yang tergabung dalam Kelompok Tani Bumijaya.¹²

b) Mempertahankan budaya ketimuran (Kearifan Lokal)

Paradigma pembangunan nasional telah bergeser dari pengutamaan pendekatan *top down* ke arah lebih memperkuat proses-proses pembangunan dari bawah yang lebih mengedepankan peran aktif masyarakat, yaitu menempatkan masyarakat sebagai titik sentral pembangunan (*people central development*). Program pembangunan yang dilaksanakan merupakan jawaban dari kebutuhan masyarakat setempat. Sedangkan program pemberdayaan masyarakat merupakan usaha untuk memperkuat kapasitas masyarakat agar mampu mewujudkan dan meningkatkan harkat dan martabat masyarakat setempat, termasuk di dalamnya menanggulangi kemiskinan.

¹² Anonim, 2008, *Petani Batu Beralih ke Kompos*, (<http://www.simpuldemokrasi.com/informasi-malang-rama>) diunduh 1 Mei 2011

4. Aspek Politik

Peran pemerintah

Fakta lain petani di Indonesia yang umumnya memiliki modal rendah membuat mereka berhubungan dengan lembaga "keuangan" di tingkat desa mulai dari yang nonformal seperti rentenir maupun yang formal seperti koperasi untuk memperoleh modal. Maka seorang individu petani di suatu lokasi minimal tergabung dalam 5 kelembagaan (RT/RW/Dusun, kelompok keagamaan, kelompok tani, P3A dan koperasi). Kelembagaan tersebut berada dibawah tanggungjawab instansi pemerintah yang berbeda-beda, minimal sebanyak lima bidang dari 31 bidang urusan pemerintah. Kondisi ini cukup memprihatinkan dan ternyata tidak terlepas dari perhatian seorang pakar dari Badan Litbang Deptan sehingga dalam orasi ilmiahnya Profesor Efendi Pasandaran menekankan bahwa salah satu agenda kebijakan pemerintah yang penting adalah "perubahan mendasar dalam tatanan pemerintah terkait pengaturan air dalam lingkup politik, sosial ekonomi dan administrasi".¹³

5. Aspek Keamanan

Minimalisasi Tindakan Kriminalitas. Penggunaan TI dalam bisnis memiliki dampak besar pada masyarakat dan akhirnya akan menimbulkan berbagai isu etika dalam hal kejahatan, privasi, individualitas dan lainnya. TI dapat memiliki hasil yang bermanfaat dan juga merusak

¹³ Anonim, 2009, *Integrasi Kelembagaan di Tingkat Petani: Optimalisasi Kinerja Pembangunan Pertanian*, (<http://www.litbang.deptan.go.id>) diunduh tanggal 3 Mei 2011

pada masyarakat serta pihak-pihak di setiap area ini. Untuk itu, tanggung jawab etika yang mungkin mengenai kriminalitas dapat diminimalisasikan sebisa mungkin. Hal baik yang dapat dicapai adalah adanya alternatif yang dapat memberikan manfaat dibanding kriminalitas.

Praktik *In-Gris Center* dalam Meningkatkan Pembangunan Masyarakat

Pembangunan masyarakat adalah suatu aktivitas pembangunan yang berorientasi pada kerakyatan dengan syarat menyentuh aspek-aspek keadilan, keseimbangan sumber daya alam, partisipasi masyarakat dan jika memungkinkan berdasarkan prakarsa komunitas. Juga, pengembangan masyarakat merupakan suatu perubahan yang terencana dan relevan dengan persoalan-persoalan lokal yang dihadapi oleh para anggota komunitas yang dilaksanakan secara khas dengan cara-cara yang sesuai dengan kapasitas, norma, nilai, persepsi dan keyakinan anggota komunitas setempat, dimana prinsip-prinsip *resident participation* dijunjung tinggi.

Dengan *In-Gris Center*, transformasi mengarah kepada kelompok tani. Sebagaimana disebutkan di atas, bahwasanya kelompok tani adalah kumpulan petani/peternak/pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kondisi lingkungan (sosial-ekonomi-sumberdaya) dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota.

Untuk itulah, *In-Gris Center* menjalankan suatu organisasi komunitas petani yang berorientasi pada pertanian organik,

dimana pertanian tersebut berorientasi pada pertanian alamiah, memanfaatkan unsur-unsur alam yang tidak membahayakan bagi manusia dan lingkungan. *In-Gris Center* merupakan suatu bentuk komunitas para petani organik yang berlokasi di Kota Batu, dalam hal ini yang akan dilakukan yaitu dengan mengimplementasikan visi dan misi daripada *In-Gris Center* yaitu sebagai suatu wadah bagi masyarakat tani di kota Batu yang ingin menyampaikan informasi ataupun ingin mendapatkan informasi terkait dengan info-agribisnis dan menyediakan layanan (multisektoral: ekonomi, sosial, budaya, politik dan keamanan) yang mampu mendorong perbaikan kehidupan, terutama bagi kalangan miskin.

Lalu, untuk operasional *In-Gris Center*, yaitu diperoleh dari sumber informasi berupa internet online, koran, handphone. Adanya internet, koran dan handphone yang dimiliki *In-Gris Center* agar dapat diakses oleh kelompok tani agribisnis sebagai referensi dengan beragam, sebagai kebutuhan untuk profile wilayah termasuk pemecahan masalah, bernegosiasi dalam situasi konflik, komunikasi dengan berbagai pihak dan lembaga, menjadi tempat konseling termasuk bimbingan dan penyuluhan terhadap produk pertanian organik.

Kemudian, aplikasi untuk memperoleh hasilnya yaitu dengan cara mengirimkan pesan atau *short message service* (SMS) atau via email. Dengan pencatatan dan pelaporan yang maksimal, maka komunitas agribisnis tak perlu lagi kesulitan, karena gagasan ini menjadi sangat penting untuk mendorong anggota ko-

munitas agribisnis berpartisipasi penuh dengan menghadirkan fasilitator yang mumpuni sehingga *In-Gris Center* dapat membantu menyadarkan bahwasanya kesepakatan yang kokoh dapat dicapai sesudah semua orang saling memahami pada setiap apa yang dikerjakan.

Pembudayaan *In-Gris Center*; Pembangunan Masyarakat Multisektoral dan Berdaya Saing di Kota Batu

Berdirinya *In-Gris Center* tidak terlepas dari upaya mewujudkan strategi pembangunan dari masyarakat yang memiliki daya saing, dan juga berbasis multisektoral. Karena itu, untuk menciptakan strategi pembangunan bagi masyarakat perlu dilakukan dengan pembudayaan terhadap kondisi dan lingkungan yang ada di wilayah sekitar kota Batu, sehingga produktivitas mengolah produk pertanian organik tetap efisien dan efektif di dalam menghasilkan kualitas produk dan stabilitas harga tetap terjaga.

Sebagaimana disebutkan, bahwasannya *In-Gris Center* sebagai salah satu bentuk strategi dalam memperkuat ketahanan pangan, memiliki beberapa cara dalam membangun kekuatan ketahanan pangan. *Pertama*, memaksimalkan hasil pertanian organik, melalui pengairan, yaitu bila sumber air diperkirakan berpotensi terkena pencemaran, maka perlu dibuat kolam pengendapan dengan perangkap tanaman air seperti eceng gondok (*Eichornia crassipes*). Cara pemberian air disesuaikan dengan jenis dan umur tanaman (contoh: biji kecil seperti wortel per-

lu diairi merata saat tanam), dan pemupukan, dimana tujuan awal pemupukan adalah memberi makanan pada tanaman yang kurus. Perkembangan selanjutnya, istilah pemupukan menjadi paket wajib bagi petani. Di alam, mikroorganisme baik yang prebiotik maupun patogenik akan hidup saling meja sehingga hara dalam tanah tetap tersedia. Garis besar peran mikroorganisme dalam tanah dapat diterangkan sebagai berikut: pengurai bahan organik, agensia genesis tanah, pemantap agregat tanah, agensia bioremediasi, pengendali OPT, penghasil metabolit, penyedia dan peningkatan hara.

Kedua, Distribusi optimal, dengan strategi pendekatan awal yaitu cari orang tertentu, undangan untuk menjadi agen, penayangan melalui medi Televisi, majalah, dan surat kabar, penyebaran info sehat (leafet), strategi pelayanan langganan/agen, menggali motivasi menjadi agen, beri semangat visi-misi pertanian organik, bantu memperluas langganan, jaminan mendapatkan produk secara rutin, ada bonus tertentu, strategi perluasan alternatif pengembangan, membangun lahan produksi dengan kemitraan pihak lain, menganekaragamkan produk (beras, sayur, ikan, dan sebagainya) dan bahan olahan (sirup, juice, an sebagainya), dan menciptakan alternatif pasar: sistem agen, paket, toko, order (untuk rumah sakit, restoran, asrama, hotel, dan lain-lain), industri rumah tangga untuk mutu B dan supermarket.

Ketiga, Stabilitas harga, maka sembilan solusi untuk menjaga stabilitas harga pangan dalam negeri, menjadi alternatif, yaitu: Operasi pasar untuk mengendalikan

kan harga komoditas tertentu, kebijakan fiskal khusus untuk perdagangan pangan baik ekspor maupun impor, memastikan pasokan dalam negeri mencukupi permintaan, memastikan stok atau cadangan dalam negeri kuat untuk mencegah spekulasi, meningkatkan produksi dan produktivitas pangan, upaya mendorong gerakan ketahanan pangan lokal dan keluarga, upaya pencegahan dan penimbunan terhadap pangan, memastikan kalkulasi atau produksi pangan yang akurat, memastikan adanya kebijakan atau regulasi baru pengamanan lahan. Keempat, kewirausahaan, pemberdayaan petani sudah barang tentu harus dilakukan secara bertahap. Pemberdayaan dapat dilakukan antara lain dengan menstimulasi munculnya jiwa kewirausahaan di antara para petani kecil. Seperti yang dikatakan Schumpeter, wirausahawan adalah penggerak utama pembangunan ekonomi, yang berfungsi untuk melakukan inovasi atau merancang kombinasi-kombinasi baru. Dengan keyakinan tersebut kita dapat berharap bahwa dengan merekayasa kewirausahaan di kalangan petani, mereka akan menjadi penggerak, dan bukan penerima pasif terhadap ide-ide pembangunan pertanian.

Tumar Sumihardjo mengidentifikasi tentang indikator utama dan spesifik sebagai penentu daya saing. Ruang lingkup daya saing pada skala makro meliputi: "(1) perekonomian daerah, (2) keterbukaan, (3) sistem keuangan, (4) infrastruktur dan sumber daya alam, (5) ilmu pengetahuan dan teknologi, (6) sumber daya alam, (7) kelembagaan, (8) *governance* dan kebijakan pemerintah, dan (9) manajemen dan ekonomi mikro."

Sebagaimana identifikasi dari Tumar Sumihardjo, di Batu terdapat kelompok tani yang bernama "Kelompok Tani Makmur Abadi" yang berada di desa Tulungrejo, kecamatan Bumiaji, Kota Batu, yang memberikan korelasi terhadap penentu daya saing. Kelompok Tani Makmur Abadi secara bertahap, penggunaan input kimiawi terus berkurang dan penggunaan bahan organik terus meningkatkan. Namun, tahapan dan proses menuju pertanian organik harus dilalui dengan baik, agar memberikan pemahaman yang utuh terhadap bekerjanya suatu sistem kehidupan di kebun apel yang kemudian hasilnya dipetik.

Penutup

Model pembangunan komunitas agribisnis melalui *In-Gris Center* sebagai upaya pengembangan masyarakat berbasis multisektoral dan berdaya saing di Kota Batu dapat dilakukan terapkan, *pertama*, model pengembangan komunitas agribisnis yaitu dengan tindakan yang sangat responsif. Dengan daya usaha tani beserta komunitasnya memanfaatkan Informasi Agribisnis Center (*In-Gris Center*) yang terbangun untuk memudahkan penggunaan komunitas yang terpercaya. Dalam hal ini, komunitas agribisnis terinterpretasikan pada pertanian organik. *Kedua*, dalam implemmentasi dalam meningkatkan pembangunan masyarakat dengan *In-Gris Center* yaitu diperoleh dari sumber informasi berupa internet online, koran, handphone dan aplikasinya dengan cara mengirimkan pesan atau *short message service* (SMS) atau via email. *Ketiga*, dalam pembudayaan *In-Gris Center* se-

bagai strategi pembangunan masyarakat multisektoral yang berdaya saing di Kota Batu, maka yang harus dilakukan yaitu, memaksimalkan hasil pertanian organik, distribusi optimal, stabilitas harga, dan kewirausahaan.

Namun, penulis menyarankan Kepada Komunitas Agribisnis di Kota Batu, untuk segera memberdayakan dan memaksimalkan layanan di *In-Gris Center* ke dalam strategi pengembangan masyarakat berbasis multisektoral. Kepada pemerintah kota Batu dan stakeholder pertanian organik, sebaiknya menggunakan teknologi berdaya guna yang efektif dan efisien untuk memaksimalkan hasil produk pertanian organik yang berdaya saing.

Daftar Pustaka

- Anonim. 2008. *Petani Batu Beralih ke Kompos*. (<http://www.simpuldemokrasi.com/informasi-malang-raya>), diunduh 1 Mei 2011
- _____. 2009. *Integrasi Kelembagaan di Tingkat Petani: Optimalisasi Kinerja Pembangunan Pertanian*. (<http://www.litbang.deptan.go.id>), diunduh tanggal 3 Mei 2011
- Isnaini, M. 2006. *Pertanian Organik untuk Keuntungan Ekonomi & Kelestarian Bumi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Molo, Marcelinus. 1999. *Pemberdayaan Petani dalam Rangka Pembangunan Pertanian Berwawasan Agribisnis dalam Era Globalisasi*. Salatiga: UKSW.
- Mosher dalam Soekartawi. 1996. *Agribisnis; Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Nurani, Nina. 2007. *Aspek Hukum dan Strategi Pengembangan Daya Saing Agribisnis*. Bandung: Penerbit NU-ANSA.
- Susilo, Agung. 2005. *Pertanian dalam Globalisasi dalam Y. Wartaya Winangun, Membangun Karakter Petani Organik Sukses dalam Era Globalisasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Soekanto, Soejono. 1999. *Sosiologi; Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Syahyuti, 2005. "Pembangunan Pertanian dengan Pendekatan Komunitas: Kasus Rancangan Program Prima Tani". *Forum Penelitian Agro Ekonomi*. Volume 23 No.2.
- Sumihardjo, Tumar. 2008. *Penyelenggaraan Pemerintah Daerah Melalui Pengembangan Daya Saing Berbasis Potensi Daerah*. Bandung: Penerbit Fokusmedia.
- Widodo, Sri. 2003. *Peran Agribisnis Usaha Kecil dan Menengah untuk Memperkokoh Ekonomi Nasional.*, Liberty.